

# Peran orang tua dalam mendorong motivasi belajar anak

**Mohamad Adam Adzani**

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: adamzidan876@gmail.com

**Kata Kunci:**

pendidikan; motivasi;  
belajar; anak; orang tua

**Keywords:**

education; motivation;  
study; children; parents

## ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu elemen penting dalam kehidupan. Pendidikan dapat dilakukan dengan pengajaran. Dalam prosesnya, seorang anak berhak mendapatkan pendidikan. Namun, dalam dewasa ini justru anak sering tidak mendapatkan semangat untuk belajar. Dikarenakan kurangnya pemahaman dan dukungan di lingkungan sekitar. Anak cenderung menganggap sekolah hanya tempat bermain dan berkumpul sehingga melupakan kewajibannya. Di sisi lain, orang tua juga kurang peka terhadap kondisi anaknya. Walaupun demikian, hal ini dapat diatasi dengan kesadaran mereka. Sebagai orang tua tentunya harus mensupport minat dan bakat anak. Sedangkan seorang anak harus sadar akan tanggung jawab mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Dengan adanya adanya peranan orang tua untuk anak membuat mereka termotivasi dan terdorong untuk bersungguh-sungguh.

## ABSTRACT

Education is an important element in life. Education can be done by teaching. In the process, a child has the right to education. However, nowadays children often do not get the enthusiasm to learn. Due to a lack of understanding and support in the surrounding environment. Children tend to think that school is only a place to play and hang out, so they forget their obligations. On the other hand, parents are also less sensitive to the condition of their children. However, this can be overcome with their awareness. As a parent, of course, you have to support your child's interests and talents. Meanwhile, a child must be aware of their responsibility to study seriously. With the existence of the role of parents for children to make them motivated and encouraged to be serious

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu elemen penting dalam kehidupan. Pendidikan diperlukan untuk menjadikan suatu individu mengerti akan pentingnya pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat menciptakan dan mengembangkan suatu peradaban. Pengajaran ilmu pengetahuan mulai diterapkan karena pendidikan merupakan aspek penting untuk melakukan perubahan. Sekolah merupakan tempat untuk sekelompok individu menimba ilmu. Didalamnya, terdapat pendidik dan peserta didik. Sekolah dapat memberikan contoh dalam pembentukan dan mencetak karakter, khususnya anak - anak. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan.

Selain sekolah juga terdapat hal lain dalam pembentukan karakter seperti, orangtua, guru, pergaulan, dan lingkungannya. Orangtua sendiri merupakan pendidikan yang didapatkan oleh anak untuk pertama kali. Secara alami, orangtua memegang penuh tanggung jawab atas pendidikan anaknya. Sehingga orangtua yang mengenalkan pendidikan.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dukungan dari orang tua kepada anaknya berupa motivasi sangatlah penting untuk perkembangannya. Namun dalam kasus kasus sekarang ini, seringkali kita menjumpai bahwa banyak anak-anak yang kurang termotivasi dalam belajar. Seringkali mereka lupa bahwa sejatinya mereka bersekolah adalah untuk belajar. Bukan sekedar bertemu teman dan bermain apalagi sampai melakukan kenakalan (Solichah et al., 2022). Tentu saja lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangannya. Namun, kepedulian orang tua akan anaknya untuk tetap belajar juga suatu yang tidak dapat disepelekan. Hal ini membuktikan bahwa kepedulian orangtua terhadap anaknya masih kurang. Anak akan cenderung malas belajar dan yang lebih parahnya akan tidak mau untuk bersekolah apabila sekolah hanya tempat berkumpul dan bermain. Karena dirumah pun juga bisa dilakukan. Berbeda dengan pendidikan di zaman sebelum zaman modern. Pada zaman dahulu, anak sudah terbiasa mendapatkan kekerasan fisik dalam menimba ilmu. Hal ini bukan dilakukan tanpa alasan. Orang tua pada masa itu berpikir bahwa rasa sakit ketika anak melakukan kesalahan akan selalu diingat ketika mendidik anak mereka. Hukum pada saat itu juga mendukung dan tidak menentang tentang kekerasan pada anak.

Tetapi di zaman modern sekarang, anak sudah memiliki hukum perlindungannya sendiri. Sehingga para orang tua tidak bisa melakukan kekerasan dalam mendidik anak. Walaupun demikian, masih banyak cara dalam mendidik anak di era yang sekarang. Terlebih lagi dengan adanya perkembangan zaman, anak cenderung lebih cerdas dalam mengolah informasi. Anak pada zaman sekarang lebih maju jika dibandingkan dengan pada zaman sebelumnya. Karena banyaknya pengetahuan yang ada membuat mereka secara tidak sadar mempelajarinya. Namun hal ini juga ada sisi negatifnya. Kurikulum pendidikan sekarang cenderung lebih berat yang dimana dapat membebani siswa. Alhasil, anak-anak mulai kehilangan semangat belajar atau lebih tepatnya malas. Masalah inilah yang membuat penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah ini. Bagaimana mengatasi permasalahan ini untuk generasi mendatang. Seberapa pentingnya motivasi dan dukungan, khususnya dari orangtua, yang sangat berpengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan pendidikan anak.

## Pembahasan

Dalam keluarga, orangtua yang sebagai pemimpin berhak dan berkewajiban untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik. Sebab anak terlahir tanpa mengetahui apa-apa didunia ini. Apabila anak-anak kurang pengetahuan, anak cenderung mudah terjerumus. Dalam hal inilah peran orangtua sangat dibutuhkan (Buchori, 2019). Tidak mendapat dukungan yang cukup dari orang tua membuat anak seperti diabaikan. Pada akhirnya, mereka menganggap bahwa sekolah sendiri hanya sebagai tempat bertemu teman dan bermain. Tanpa sadar anak lupa akan kewajibannya. Namun, apakah memang hal tersebut salah anak-anak itu sendiri? Tentu saja tidak.

Dalam permasalahan ini dapat dilihat dari dua hal, yaitu bagaimana perbedaan sikap atau tindakan anak dan orang tua. Lebih mudahnya, masalah ini tentang kesadaran. Sebagai anak tentu saja sudah lumrahnya untuk belajar. Lalu, bagaimana apabila anak menolak untuk belajar? Maka dari itu orangtua datang sebagai penyelamat untuk anak-anak mereka.

Orangtua harus bisa menjadi pembimbing dan pendorong untuk anak. Ketika anak sedang dalam kondisi yang labil disitulah orang tua harus menjadi pendorong (motivator) untuk anak dan membimbing mereka untuk menemukan minat dan bakatnya disaat yang bersamaan, orangtua juga berkewajiban untuk menjadi pendidik serta fasilitator untuk anak. Agar anak merasa lebih nyaman dalam melakukan kewajiban mereka (Rahman, 2022). Sebagai orangtua tentunya mempunyai masalah atau kendala tersendiri untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Untuk meningkatkan motivasi tersebut juga memiliki hambatannya. Karena itu, seringkali orang tua kebingungan untuk mengatasi hal tersebut. Hambatan atau gangguan yang ada seperti kurangnya minat anak, gangguan baik dari segi teknologi dan lingkungan, kurangnya dukungan yang menyebabkan kepercayaan diri menurun sehingga membuat tidak mempunyai tujuan yang jelas, masalah kesehatan mental atau konflik keluarga (Rahman, 2022). Walaupun begitu ada hal yang sangat mempengaruhi hal tersebut, yaitu tuntutan sekolah yang tinggi oleh orang tua itu sendiri. Bukan termotivasi namun anak malah mendapatkan tekanan (pressure) yang membuat mereka bingung untuk menentukan pilihannya sendiri. Orangtua mendoktrin anaknya untuk terus mengikuti perintahnya apapun itu. Sehingga anak seperti merasa tidak bebas dan kondisi terburuknya anak bisa memberontak.

Masa dimana anak dalam proses perkembangan sangatlah rentan. Anak bisa menjadi baik dan buruk tergantung lingkungan mereka. Dengan itu adanya orang tua sebagai pengontrol menjadi sangatlah penting. Tentunya orang tua tidak ingin anak mereka menjadi orang yang gagal. Apalagi sampai terjerumus ke hal-hal yang berbau negatif. Maka dari itu, paksaan bisa menjadi ancaman tersendiri. Tanpa sadar orang tua memaksa anak mereka sendiri untuk melakukan ketidakmungkinan. Pencapaian yang belum sempat mereka capai, mereka paksakan kepada anak mereka. Bukan suatu hal yang tidak mungkin apabila anak malah memberontak dan mulai bersikap egois. Kita bahkan tidak tahu apa yang akan terjadi bisa jadi lebih buruk dari yang kita bayangkan. Namun disisi lain, paksaan bisa dibenarkan apabila untuk kebaikan. Seperti memaksa untuk lebih fokus dalam menempuh Pendidikan mereka daripada mencoba untuk bekerja apabila masih dibawah umur. Orang tua sendiri seharusnya tidak terlalu memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang berlebihan hanya dengan dalih demi kebaikan sang anak. Apalagi sampai membandingkan anak sendiri dengan anak orang lain untuk membuat mereka dapat menjadikan anak menurut dengan paksaan mereka.

Hal semacam itu, malah membuat anak terkekang dan menyakiti perasaan mereka. Sesuatu yang dipaksakan memang tidaklah baik. Harusnya orang tua lebih memperhatikan keinginan anak dan membatasi apabila memang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Bukan malah memberi tekanan dan kekangan yang membuat anak terbebani dengan semua ekspektasi orang tua. Di lain sisi, hal yang membuat anak terkadang merasa resah atau takut adalah ketika anak-anak hendak menunjukkan hasil nilai ujian mereka yang menurutnya tidak memuaskan. Tentu saja sebagai orang tua akan merasa kecewa dengan hasil tersebut. Orang tua akan sangat sensitive apabila menyangkut keberlangsungan Pendidikan anak-anak mereka. Tak jarang orang tua akan bersikap protective langsung membuat rutinitas belajar atau bahkan peraturan yang ketat.

Walaupun terkadang anak salah menafsirkan kalau perbuatan orang tua mereka adalah hal yang dipaksakan, namun dengan hal yang seperti inilah anak akan menjadi sadar dengan kesalahan mereka. Mungkin memang benar kalau anggapan bahwa nilai tidak menentukan segalanya, tapi dengan adanya nilai kita jadi tahu ukuran kemampuan sendiri. Banyak yang beranggapan bahwa prestasi tak hanya dapat diraih secara akademik atau dengan kata lain ‘nilai’. Prestasi dapat ditorehkan melalui banyak cara. Bersikap yang sewajarnya mungkin dapat dijadikan jawaban untuk menghadapi permasalahan mengenai semangat belajar anak. Setiap anak memiliki porsi atau takarannya masing-masing. Dengan tidak membandingkan anak satu dengan yang lain juga dapat dijadikan tindakan yang tepat untuk dilakukan. Pada akhirnya seiring dengan berjalannya waktu, anak akan mengetahui kekurangan mereka sendiri. Hal itu dapat dirasakan ketika seorang anak mulai mendapatkan pengalaman dimana mereka kurang atau bahkan sama sekali tidak bisa membantu ketika dihadapkan situasi tertentu.

## **Kesimpulan dan Saran**

Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaknya kita mendukung penuh keinginan anak untuk belajar sesuai dengan kemampuannya. Beberapa hal yang sering dilupakan oleh orang tua adalah bagaimana perasaan anak mereka sendiri. Mungkin terlihat sepele, namun bagi anak yang masih dalam masa perkembangan tentu hal ini akan sangat sensitif (Sukma, 2022). Peran orangtua sendiri dalam membantu mempengaruhi dan memotivasi belajar anak sangatlah penting. Hal ini dapat membentuk perkembangan akademik dan kepribadian anak. Seperti halnya memberikan dukungan emosional. Dukungan tersebut dapat berpengaruh untuk kesehatan mental anak. Anak merasa akan lebih percaya diri dengan kemampuan mereka. Menjaga komunikasi dengan anak untuk mempererat hubungan. Terkadang anak susah untuk mengungkapkan isi hati mereka. Tanpa disadari anak hanya minta untuk dimengerti tanpa mau mengerti. Sebagai orang tua hendaknya kita harus mengerti akan kemauan sang anak serta tetap harus menjaga komunikasi untuk mengajarkan mana yang baik dan mana buruk.

Mengajarkan rasa ingin tahu membantu anak untuk mengetahui hal lain di dunia yang luas. Di masa modern ini, anak yang lebih suka bermain gawai membuat mereka kurang mengeksplor dunia luar. Kesempatan inilah yang harus dimanfaatkan oleh orang tua untuk mendorong rasa keingintahuan mereka. Sebagai orang tua ada baiknya untuk membantu mengenali minat bakat anak mereka. Minat bakat merupakan suatu hal yang mencolok pada seorang anak. Apabila anak dipaksakan melakukan hal yang tidak sesuai dengan minat bakatnya, maka mereka akan terbebani melakukannya. Sebaliknya jika anak melakukan sesuatu yang sesuai dengan minat bakatnya, mereka akan sepenuh hati melakukannya dan malah membuat bangga orang tua mereka dengan prestasi yang diperoleh.

Memberikan contoh yang positif untuk anak. Contoh yang dapat ditiru dan dapat diamalkan di kehidupan sosial. Orang tua sebagai Pendidikan pertama anak memang harus mengajarkan contoh-contoh yang baik. Mungkin sebagai orang tua akan merasa malu apabila semua Pendidikan yang didapat anak semua berasal dari Lembaga Pendidikan. Setidaknya sesibuk apapun orang tua, harus menyempatkan waktu untuk

mendidik anak mereka. Hal yang membuat semuanya terasa lebih baik adalah mengapresiasi setiap pencapaian seorang anak. Ketika seorang anak memberanikan diri untuk keluar zona nyaman dan mencoba tantangan baru, mereka hanya butuh pengakuan setidaknya dari orang tua mereka. Contoh kecilnya, mengikuti lomba. Entah menang atau kalah, ada baiknya orang tua mengapresiasi pencapaian mereka. Dengan adanya peranan tersebut anak akan merasa lebih diperhatikan oleh orangtua mereka. Mereka akan cenderung memberikan yang terbaik untuk orang tua mereka dan hal itu juga berimbang ke kehidupan mereka yang tidak akan berjalan menyimpang. Walaupun kecil kemungkinannya namun setidaknya mereka mempunyai tanggung jawab atas mereka sendiri dan orang lain, khususnya orang tua mereka (Fadhilah & Mukhlis, 2021).

Teruntuk orang tua sendiri, untuk tidak terlalu memaksakan kehendak mereka dan lebih memperhatikan kesehatanmental anak. Sudah wajar apabila selalu ada konflik dalam berumahtangga. Namun untuk kebaikan anak, orang tua harus bisa menyembunyikan atau setidaknya tidak membuat anak berpikir macam-macam mengani keharmonisan keluarga mereka. Dengan kondisi yang memadai, anak tanpa disuruh sudah tanggap dalam memahami kondisi. Hal ini, membuat anak sadar akan posisi dan peran yang harus dilakukannya sebagai pelajar dan anggota keluarga (Jasintha & Pranawukir, 2020).

## Daftar Pustaka

Buchori, M. S. (2019). Upaya meningkatkan motivasi anak-anak dan masyarakat akan pentingnya pendidikan di Dusun Rekesan Gondowangi Wagir Malang. UIN Malang.

Fadhilah, N., & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 15–31.

Jasintha, M., & Pranawukir, I. (2020). Membina hubungan harmonis dalam keluarga melalui komunikasi efektif. *Jurnal Pengabdian Teratai*, 1(1), 74–85.

Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.

Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi serta peran orang tua dan guru terhadap pentingnya stimulasi literasi pada anak usia dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3931–3943.

Sukma, V. M. (2022). Motivasi belajar: Analisis motivasi belajar siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi di kelas 3C MIN 1 Kota Malang. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 63–77.